



## KEPEMIMPINAN GURU DALAM MENJAGA KERUKUNAN ANTARA SISWA ABK (ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS) DAN SISWA REGULER

### *TEACHER LEADERSHIP IN MAINTAINING HARMONY BETWEEN STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS AND REGULAR STUDENTS*

Ruspita Dewi<sup>1</sup>, Ahmad Suriansyah<sup>2</sup>, Arta Mulya Budi Harsono<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

Email: dewiruspita40@gmail.com<sup>1</sup>, a.suriansyah@ulm.ac.id<sup>2</sup>, artamulyabudi@ulm.ac.id<sup>3</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 05-12-2025

Revised : 07-12-2025

Accepted : 09-12-2025

Pulished : 11-12-2025

#### Abstract

*Inclusive classrooms require teachers to have leadership skills that can create a harmonious learning environment amid diversity. This study aims to describe and analyze the role of teacher leadership in maintaining harmony between students with special needs (ABK) and regular students in inclusive classrooms at SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin. This study uses a qualitative approach with a case study design, involving fifth-grade teachers of ABK students and regular students as the unit of analysis. Data were collected through semi-structured interviews, non-participatory observation, and document study, then analyzed using thematic analysis. The results showed that teachers applied adaptive and transformational leadership styles in managing the dynamics of inclusive classrooms. As a result, social interactions between students with special needs and regular students were harmonious. Regular students showed respect, while students with special needs felt accepted and confident. These findings confirm that effective teacher leadership is a key factor in maintaining social harmony in inclusive classrooms. This study highlights the importance of training teachers in social leadership and empathic communication, as well as strengthening collaboration between teachers, special education teachers (GPK), and parents in creating an inclusive, harmonious, and fair school culture.*

**Keywords :** *Teacher leadership, harmony, students with special needs*

#### Abstrak

Kelas yang inklusif mendesak guru untuk memiliki kepemimpinan yang mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis ditengah keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran kepemimpinan guru dalam menjaga kerukunan antara siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan siswa reguler di kelas inklusif di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan guru kelas V siswa ABK, dan siswa reguler sebagai unit analisis. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan studi dokumen, kemudian dianalisis menggunakan analisi tematik Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan gaya kepemimpinan adaptif dan transformasional dalam mengelola dinamika kelas inklusif. Akibatnya, interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler berjalan harmonis. siswa reguler menunjukkan rasa hormat, sementara siswa berkebutuhan khusus merasa diterima dan percaya diri. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan guru yang efektif merupakan faktor kunci dalam menjaga harmoni sosial di kelas inklusif. Studi ini menunjukkan pentingnya melatih guru dalam



kepemimpinan sosial dan komunikasi empati, serta memperkuat kolaborasi antara guru, guru pendamping khusus (GPK), dan orang tua dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif, harmonis, dan adil.

**Kata Kunci: Kepemimpinan Guru, Kerukunan, Siswa Dengan Kebutuhan Khusus**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan inklusi merupakan solusi bagi siswa ABK (anak berkebutuhan khusus) untuk tidak mengalami tekanan psikologis karena keadaan yang menimpa dirinya (Ramayani et al., 2024). Melalui pendidikan inklusi siswa ABK memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki perkembangan normal. Interaksi inilah berkontribusi dalam perkembangan emosional siswa (Budianto, 2023). Pendidik membantu dan membimbing semua anak secara efektif. Selain itu pendidik juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk mengawasi ruang kelas inklusif sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang ramah (Wulandari & Farhurohman, 2024). Rencana pembelajaran disusun sesuai kebutuhan masing-masing anak (Akbarovna, 2022). Oleh karena itu pendidik yang mengajar di sekolah inklusif harus mampu menciptakan lingkungan yang nyaman untuk semua siswa, khususnya siswa ABK.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SDN Benua Anyar 8 kota Banjarmasin. Berdasarkan wawancara dan observasi di SDN Benua Anyar 8 dikota Banjarmasin guru memberi kesempatan kepada siswa ABK untuk berpartisipasi aktif dikelas agar bisa berinteraksi dengan teman sebayanya. Selain itu guru berusaha menjaga kerukunan didalam kelas dengan melakukan kontrol kepada siswa reguler agar saling menghargai dengan siswa ABK sehingga pembelajaran dan iklim kelas kondusif, nyaman dan penuh toleransi. Guru berperan aktif dalam mengarahkan interaksi sosial agar berjalan positif. Guru juga sering memberikan nasihat moral dan pembiasaan nilai-nilai sosial, seperti sopan santun, menghormati teman, dan menghargai perbedaan. Melalui pendekatan ini, siswa reguler menunjukkan sikap ramah dan empati kepada siswa ABK, sementara siswa ABK merasa diterima dan nyaman di lingkungan kelas. Mengajar kelas inklusif guru menghadapi beberapa tantangan, namun guru juga memiliki solusi dalam menghadapi tantangan tersebut.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh kepemimpinan dalam menjaga kerukunan antara siswa ABK dan reguler sangat terbatas. Penelitian terdahulu lebih membahas tentang dukungan pendidikan inklusi secara umum. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wang et al. (2022) yang berfokus pada hubungan kepemimpinan terdistribusi dan efikasi guru dalam Pendidikan inklusi, namun belum menjelaskan pengaruh kepemimpinan guru dalam menciptakan kerukunan antara siswa ABK dan siswa reguler. Penelitian oleh Widodo et al. (2023) lebih fokus membahas kolaborasi guru, tetapi belum juga membahas tentang bagaimana guru memimpin dalam menciptakan hubungan harmonis antara siswa ABK dan siswa reguler.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yaitu peran kepemimpinan guru sebagai pemimpin di dalam kelas yang menjaga kerukunan antara siswa ABK dan reguler di tingkat sekolah dasar agar kelas nyaman untuk semua siswa. Penelitian ini menggali bagaimana gaya



kepemimpinan guru dalam mengatur, menjaga, dan meghadapi tantangan agar menjaga kerukunan antara siswa reguler dan siswa ABK sehingga tercipta kelas yang nyaman, kondusif, dan toleransi. Pendekatan studi kasus kualitatif yang digunakan menampilkan gambaran nyata tentang praktik guru di SDN Benua Anyar 8 dalam menumbuhkan sikap saling menghargai dan menekan potensi konflik sosial. Dengan demikian, penelitian ini menambah perspektif baru dalam kajian kepemimpinan guru inklusif, yang selama ini cenderung difokuskan pada aspek pembelajaran daripada relasi sosial antar siswa.

Siswa dalam Pendidikan inklusi memiliki berbagai keberagaman seperti memiliki latar belakang keluarga, kemampuan, kehidupan sosial, dan jenis kebutuhan yang beragam. Pelaksanaan pendidikan di sekolah inklusi memberikan peluang untuk seluruh siswa berinteraksi dan menjalin hubungan yang saling memahami, menghargai, serta menerima perbedaan sebagai wujud kerukunan yang tercipta (Lazar, 2020). Guru mempunyai peran penting sebagai pendidik dalam membimbing, memotivasi, serta memotivasi belajar dengan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap seberapa besar peran kepemimpinan guru dalam mewujudkan kerukunan di kelas inklusif (Dewi & Arnawa, 2023). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang kepemimpinan sosial guru dalam konteks pendidikan inklusif serta menjadi rujukan praktis bagi sekolah-sekolah yang menerapkan sistem serupa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana kepemimpinan guru kelas di SDN Benua Anyar 8 berperan dalam menjaga kerukunan antara siswa ABK dan reguler. Penelitian ini juga bermaksud mengungkap dampak kepemimpinan guru terhadap interaksi dan penerimaan sosial siswa. Selain itu penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi guru dikelas inklusif. Penelitian ini juga sekaligus mengidentifikasi strategi yang digunakan guru untuk menciptakan suasana kelas yang inklusif, harmonis, dan saling menghargai.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang bersifat humanistik, dimana manusia dalam penelitian ini ditempatkan sebagai subjek utama dalam suatu peristiwa sosial (Safarudin et al., 2023). Studi kasus adalah suatu strategi yang digunakan dalam penyajian suatu pelajaran dengan memanfaatkan kasus yang ditemui sebagai bahan pembelajaran kemudian kasus tersebut dibahas bersama-sama untuk mendapatkan penyelesaian atau jalan keluar (Dewi et al., 2023). Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks tanpa intervensi perlakuan. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat menggambarkan kondisi apa adanya dengan rinci yang ada dilapangan, yaitu kepemimpinan guru dalam menjaga kerukunan antara siswa ABK dan siswa reguler.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Benua Anyar 8 kota Banjarmasin. Sekolah ini dipilih karena merupakan penyelenggara sekolah inklusif yang ketika penerimaan siswa baru yang ABK melebihi kouta penerimaan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025,



tepatnya pada tanggal 19 dan 23 oktober 2025. Partisipan penelitian meliputi guru wali kelas V, siswa ABK kelas V, dan siswa reguler kelas V. Narasumber utama adalah wali kelas V yang dipilih karena memiliki pengalaman 5 tahun dalam mengajar kelas inklusif. Penelitian ini berfokus pada kepemimpinan guru dalam menjaga kerukunan antara anak siswa ABK dan siswa reguler serta interaksi sosial yang terjadi ketika pembelajaran dikelas. Penelitian ini tidak mengkaji hasil belajar siswa maupun aspek evaluasi akademik melainkan hanya berfokus pada peran guru dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan inklusif.

Wawancara dilakukan dengan semi-terstruktur. Peneliti mewawancarai guru kelas V sebanyak satu kali untuk menggali informasi mengenai pengalaman dalam mengajar siswa kelas V agar tercipta suasana kelas yang harmonis, dilakukan secara langsung dan direkam dengan durasi kurang lebih 26 menit. Peneliti juga mewawancarai siswa reguler dan siswa ABK sebanyak satu kali untuk menggali hubungan sosial mereka dilakukan secara langsung dan direkam dengan durasi 7 menit. Peneliti melakukan observasi langsung dikelas selama pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati meliputi interaksi guru dan siswa serta interaksi siswa reguler dan siswa ABK. Observasi dilakukan sebanyak 1 kali pertemuan, peneliti terlibat sebagai pengamat non-partisipan yang mencatat kejadian secara rinci peneliti mengumpulkan dokumen pendukung seperti foto kegiatan kelas dan modul ajar guru.

Mengikuti panduan Najmah et al. (2023) data kualitatif (transkrip wawancara dan catatan observasi) dianalisis dengan teknik analisis tematik. Mula-mula peneliti membaca seluruh transkrip dan hasil observasi untuk melakukan familiarisasi data. Selanjutnya peneliti melakukan coding dengan menentukan data yang relevan dan memberi kode secara induktif maupun deduktif. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tema. Dari proses ini teridentifikasi beberapa tema utama, antara lain: Kerukunan antara siswa ABK dan siswa reguler, gaya kepemimpinan guru, dan interaksi sosial antara siswa ABK dan reguler. Tema-tema tersebut ditinjau kembali dengan mencocokkan ke seluruh data untuk memastikan kekonsistennya. Kemudian data dituliskan berdasarkan tema serta kutipan dari wawancara atau observasi untuk memperkuat hasil temuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kepemimpinan Guru dalam Menjaga Kerukunan antara Siswa ABK dan Siswa Reguler**

Berdasarkan observasi dan wawancara menunjukkan guru di SDN Benua Anyar 8 menggabungkan gaya kepemimpinan transformasional dan adaptif. Gaya transformasional terlihat ketika guru konsisten menanamkan nilai toleransi kepada siswa ABK dan reguler ketika memulai pembelajaran. Selain itu guru juga menunjukkan keteladanan dalam bersikap dan adil kepada semua siswa. Ketika pembelajaran berlangsung guru memberikan kesempatan menjawab pertanyaan dan berpendapat kepada semua siswa termasuk siswa ABK. Perilaku ini menjadi teladan kepada siswa reguler bahwa tidak ada perbedaan perlakuan terhadap siswa ABK, semuanya mendapat perlakuan dan hak yang sama. Strategi ini berfungsi membangun budaya kelas yang inklusif yang mencerminkan nilai empati, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman yang penting diteladani oleh siswa.



Kondisi ini Sejalan dengan salah satu dimensi utama konsep kepemimpinan transformasional yaitu *idealized influence*, pemimpin menjadi panutan (Efendi et al., 2023). Oleh karena itu, pemimpin yang transformasional mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis dan inspiratif, yang mendorong siswa untuk mencapai prestasi terbaik mereka dan mempersiapkan mereka untuk tantangan masa depan (Wibowo & Santoso, 2022). Guru juga menerapkan gaya kepemimpinan adaptif. Tampak dari guru menyesuaikan pendekatan berdasarkan kepribadian masing-masing siswa. Ketika guru menasehati siswa, hal pertama yang dilakukan adalah memberikan nasehat yang lembut namun ketika tidak ada perubahan dalam perilaku siswa guru menjadi tegas dalam menyampaikan nasehat. Kedua, ketika menyampaikan nasehat guru melakukannya secara personal agar siswa tidak malu, namun pada saat tertentu guru menyampaikan nasehat kepada seluruh siswa secara umum agar mencegah terulangnya perilaku sama.

Selain itu gaya kepemimpinan adaptif guru terlihat dalam penataan tempat duduk siswa ABK yang diposisikan dekat GPK menunjukkan kemampuan guru membaca kebutuhan pendampingan khusus agar pembelajaran berlangsung dengan lancar. Meskipun penataan tempat duduk dipisah, agar interaksi antara siswa ABK dan siswa reguler tetap terjaga guru melakukan Penggabungan siswa ABK dan reguler dalam kerja kelompok. Kondisi ini membuktikan bahwa guru memiliki respons adaptif agar kedua kelompok dapat belajar bekerja sama. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa guru sudah menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan adaptif yang dikemukakan oleh Heifetz, yaitu kemampuan membaca situasi, perubahan, mengikutsertakan pihak-pihak terkait, dan mempertahankan nilai inti organisasi namun terbuka terhadap inovasi (Gumelar et al., 2025).

Kombinasi kedua gaya kepemimpinan ini penting untuk keberhasilan dalam menjaga kerukunan antara siswa ABK dan siswa reguler. Guru menggunakan kepemimpinan transformasional untuk menguatkan fondasi nilai empati dan motivasi sosial sehingga siswa terbiasa menghargai perbedaan yang terdapat didalam kelas. Namun hal tersebut tidak akan terjadi tanpa tindakan adaptif yang responsif terhadap situasi nyata oleh guru. Misalnya, ketika terjadi perselisihan kecil, guru segera menengahi dan mengarahkan siswa untuk berdamai. Inilah wujud kepemimpinan adaptif yang mendukung visi transformasional agar benar-benar terjadi dalam praktik kelas. Oleh karena itu Guru yang responsif terhadap perubahan dan mampu menciptakan inovasi dalam pengelolaan kelas akan lebih mudah menciptakan kenyamanan dan keamanan psikologis bagi siswa (Talitha et al., 2025).

## **Dampak Kepemimpinan Guru terhadap Kerukunan Siswa**

### **1. Dampak terhadap kerukunan antara siswa ABK dan Reguler**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V, hubungan sosial antara siswa ABK dan siswa reguler mengindikasikan adanya kerukunan. Ketika siswa ABK mengalami kesulitan, siswa reguler bersedia membantu tanpa membedakan. Ketika pembelajaran, kerja kelompok, dan bermain mereka terlihat nyaman tanpa adanya hambatan sosial. Wawancara mendukung temuan tersebut, siswa reguler menyatakan bahwa mereka senang belajar, bermain, dan





beraktivitas bersama teman ABK, sementara siswa ABK menyatakan bahwa siswa reguler tidak pernah mengejek dan selalu membantu ketika kesulitan sehingga mereka merasa diterima dilingkungan kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerukunan antara siswa ABK dan siswa reguler dikelas V SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin sudah terbentuk dengan baik di lingkungan kelas.

Kerukunan tersebut tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan terdapat peran guru yang aktif menerapkan kepemimpinan adaptif dalam mengelola kelas inklusif. Ketika terjadi kesalahpahaman guru selalu menengahi, memberi nasehat untuk memahami perbedaan, serta mengarahkan untuk saling memaafkan. Sikap guru yang sabar, konsisten, dan mampu menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan setiap siswa memperkuat iklim sosial yang inklusif. Selain itu melalui wibawa, kepribadian, dan keteladanannya yang guru berikan menciptakan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bermoral, mandiri, dan bertanggung jawab (Abdan et al., 2024). Oleh karena itu, kepemimpinan guru yang adaptif sekaligus transformational berkontribusi besar dalam menjaga kerukunan antara siswa ABK dan siswa reguler. Sehingga diharapkan siswa baik ABK maupun reguler dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, bermoral, dan bertanggung jawab.

## **2. Dampak terhadap interaksi sosial**

Berdasarkan temuan peneliti interaksi sosial di kelas V SDN Benua Anyar 8 berlangsung aktif dan positif. Meskipun tempat duduk ABK dan reguler tidak dicampur dengan siswa reguler interaksi mereka tetap terjalan pada kegiatan kelompok. Guru membagi kelompok dengan menggabungkan siswa reguler dan siswa ABK. Ketika kerja kelompok berlangsung siswa reguler sering mengajak siswa ABK berdiskusi dan bekerja sama dalam tugas kelompok. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa ABK untuk berpartisipasi ketika kerja kelompok untuk melatih kepercayaan diri siswa ABK. Peneliti menilai bahwa strategi ini efektif karena memberikan ruang aman bagi siswa ABK untuk terlibat tanpa tekanan, sekaligus mendorong siswa reguler untuk mengambil peran membantu dan bekerja sama. Sehingga siswa ABK menjadi lebih percaya diri dan berani berpendapat.

Hak dan kesempatan berinteraksi sosial serta tumbuh kembang tidak terbatas pada siswa reguler saja, tetapi siswa ABK juga memiliki hak dan kesempatan yang sama. Salah satu upaya untuk mewujudkan keadilan pendidikan adalah melalui penerapan sistem pendidikan inklusi, di mana siswa ABK belajar bersama dalam lingkungan yang sama dengan siswa biasa (Nuryadi et al., 2025). Siswa reguler dan ABK sangat memerlukan bimbingan dan arahan dari para guru untuk mengatasi kesulitan beradaptasi dan bersosialisasi dari kedua belah pihak (Fayza et al., 2024). Analisis dari temuan ini menunjukkan bahwa pola kepemimpinan guru yang menggabungkan pengaturan kelompok secara sengaja, intervensi saat konflik, serta komunikasi yang menekankan keseimbangan peran berdampak langsung pada kualitas interaksi sosial di kelas. Tanpa intervensi guru, siswa ABK cenderung pasif dan siswa reguler mungkin tidak memahami bagaimana berkomunikasi dengan teman yang memiliki kebutuhan berbeda.



Keterlibatan guru yang berkelanjutan, mengakibatkan interaksi antar siswa berkembang menjadi lebih inklusif, saling mendukung, dan harmonis, sehingga pembelajaran kolaboratif dapat berlangsung secara efektif. Jika guru mampu menjalankan perannya dengan baik di sekolah, maka hubungan sosial antarsiswa pun akan berkembang secara harmonis (Majfuzah et al., 2025).

### **3. Dampak terhadap penerimaan sosial**

Berdasarkan hasil observasi ketika kerja kelompok siswa reguler tidak memperlihatkan penolakan terhadap siswa ABK dalam berinteraksi. Mereka menghargai dan bersikap sabar terhadap ABK. Selain itu, hasil wawancara mengungkapkan siswa ABK mengatakan merasa senang belajar di kelas karena diterima oleh teman dan dibimbing oleh guru dengan sabar. Sementara itu siswa reguler mengungkapkan bahwa mereka memandang teman ABK sebagai bagian dari kelas tanpa merasa terganggu oleh perbedaan kemampuan. Peneliti menemukan hal ini tidak terlepas dari guru yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional dan adaptif mampu memberikan dampak positif terhadap penerimaan sosial. Tanpa adanya campur tangan guru yang terarah penerimaan siswa reguler mungkin tidak akan sekuat ini, dan siswa ABK bisa saja memilih untuk menarik diri.

Menurut studi yang dilakukan Nuryadi et al. (2025) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran inklusif di sekolah dasar meningkatkan partisipasi sosial dan penerimaan terhadap siswa berkebutuhan khusus. Penerimaan sosial merupakan dasar penting bagi siswa dalam membentuk sikap dan perilaku mereka. Jika seorang siswa menerima lingkungan sosial dengan baik, maka interaksi sosial yang terjadi akan lebih positif (Hikmah, 2025). Maka dapat disimpulkan penerimaan sosial sangat penting agar interaksi antara siswa reguler dan siswa ABK terjalin positif. Sehingga akan tercipta lingkungan kelas yang rukun, harmonis, dan nyaman.

### **Tantangan dalam Kepemimpinan Guru di Kelas Inklusif**

Membangun budaya inklusi, guru menyadari bahwa setiap siswa berpotensi menghadapi hambatan dalam belajar dan berpartisipasi (Woodcock et al., 2022). Hambatan tersebut bukan hanya dirasakan oleh mereka yang dikategorikan memiliki kebutuhan pendidikan khusus tapi juga untuk siswa reguler. Berdasarkan hasil wawancara guru menghadapi beberapa tantangan dalam menjaga kerukunan di kelas. Pertama, siswa reguler dan siswa ABK yang memiliki beragam kepribadian hal ini mewajibkan guru untuk menyesuaikan dengan mereka dalam pembelajaran. Perbedaan gaya komunikasi, kemampuan akademik, serta kebutuhan belajar mengharuskan guru menyesuaikan pendekatan agar interaksi antar siswa tetap positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberagaman karakter dan kepribadian siswa dapat menciptakan jarak sosial jika tidak dikelola secara tepat, terutama saat siswa membentuk kelompok atau berpartisipasi dalam diskusi. Penelitian ini memperlihatkan perbedaan karakteristik siswa dan kemampuan antara siswa reguler dan siswa ABK menjadi tantangan yang dirasakan guru dalam menjaga kerukunan dan hubungan sosial di kelas inklusi. Hal ini sejalan dengan sebuah studi oleh Aisy & Aprilia (2025) yang mengatakan walaupun interaksi terjadi relatif harmonis dan rukun antara siswa reguler dengan siswa ABK,



tetapi ada hambatan yaitu pembentukan kelompok yang harus dibimbing yang muncul akibat perbedaan karakteristik dan kebutuhan pembelajaran.

Kedua, kelas V sudah masuk masa remaja mereka mulai mengenal media sosial. Hal ini menimbulkan kekhawatiran guru karena jika media sosial tidak dikontrol maka akan banyak menimbulkan pengaruh buruk. Media sosial yang terkadang menampilkan konten-konten kekerasan atau penggunaan bahasa kasar berpotensi memberikan pengaruh buruk. Remaja yang tanpa menyaring apa yang mereka lihat akan menirukan perilaku tersebut ketika berada di disekolah. Sehingga akan menimbulkan dampak negatif bagi siswa yang lain. Siswa tidak terbiasa dengan bahasa kasar mungkin merasa terganggu sehingga akan menimbulkan perselisihan. Kekhawatiran lain yaitu kebiasaan tersebut dapat menular ke siswa lain. Selain itu konten kekerasan yang tanpa disaring dikhawatirkan juga dapat menimbulkan perilaku *bullying*. Sejalan dengan penelitian Karubuy et al. (2025) bahwa media sosial dapat berpengaruh kuat terhadap kualitas interaksi sosial.

Terakhir keterbatasan waktu belajar menghambat guru dalam memantau seluruh interaksi siswa, terutama di luar jam pelajaran. Keterbatasan ini dikhawatirkan akan menghambat pengaturan interaksi siswa secara optimal. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fauziah & Marpuah (2025) menyebutkan waktu interaksi sangat mempengaruhi efektivitas dalam pengawasan sosial disekolah. Oleh karena itu semakin sering dan semakin lama guru berinteraksi dengan siswa, semakin mudah bagi guru untuk melihat, memahami, dan mengawasi perilaku siswa.

Secara keseluruhan, hasil temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan guru di kelas inklusif membutuhkan kemampuan dalam mengelola keberagaman karakter, mengatasi pengaruh negatif media sosial terhadap perilaku sosial, serta mengoptimalkan pengawasan interaksi siswa meskipun waktu yang tersedia terbatas. Guru memegang peranan strategis dalam membangun watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai yang diinginkan. Peran guru dalam membentuk karakter siswa di sekolah memiliki dampak yang mendalam dan penting bagi perkembangan moral, etika, dan perilaku siswa (Nordian, 2024).

### **Solusi yang Diterapkan Guru**

Berdasarkan hasil wawancara guru melakukan beberapa langkah untuk mengatasi tantangan tersebut. Guru memberikan nasehat kepada seluruh siswa ketika pembelajaran membiasakan nilai sopan santun, toleransi, dan empati. Ketika ada siswa yang melakukan kesalahan maka akan diberikan perhatian personal kepada siswa ABK dan reguler melalui komunikasi langsung. Guru juga bekerja sama dengan GPK menjaga kelas agar tetap kondusif dan menyenangkan. Selain itu, guru menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memantau perilaku siswa dirumah. Guru mengatasi tantangan tersebut melalui kolaborasi, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai sosial.

Tantangan selanjutnya yaitu perilaku buruk akibat media sosial dan keterbatasan waktu dalam mengawasi siswa. perilaku-perilaku *bullying* yang dilakukan remaja pada umumnya dilakukan karena lemahnya kontrol di sosial media. Berdasarkan wawancara untuk mengatasi





tantangan ini guru menjalin komunikasi dengan orang tua untuk mengontrol penggunaan media siswa di rumah. Selain itu memastikan pembiasaan nilai-nilai kerukunan terus diterapkan di lingkungan rumah. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menjadi faktor penting dan berpengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan inklusif di berbagai negara. Mulai dari proses pengambilan keputusan terkait penempatan sekolah hingga kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua dari anak berkebutuhan khusus (Rizkiana et al., 2023).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nurfand et al. (2025) yang menegaskan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di kelas inklusif. Penelitian lain oleh Oktavia et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kolaboratif guru, orang tua, dan pendamping profesional berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi sosial dan akademik siswa ABK di kelas reguler. Temuan serupa disampaikan Aini et al. (2025) yang menyoroti bahwa keterlibatan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan emosi anak memiliki dampak langsung pada meningkatnya motivasi belajar dan hubungan sosial yang lebih positif.

Temuan- temuan tersebut menunjukkan bahwa Upaya guru dalam menjaga kerukunan antara siswa ABK dan siswa reguler tidak hanya melalui pembiasaan nilai sosial, tetapi juga didukung oleh kompetensi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Sejalan dengan pendapat Syahminan & Suriansyah (2024) pembelajaran yang efektif dapat terwujud apabila guru memposisikan dirinya pada posisi yang tepat, sehingga mereka mampu melaksanakan tugas sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru yang memiliki kompetensi dan dedikasi tinggi merupakan faktor kunci dalam membangun sistem pendidikan yang berhasil (Aslamiyah & Abun, 2023). Berdasarkan temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa upaya guru melalui responsi dan keteladanan guru, kolaborasi dengan guru GPK dan orang tua siswa, serta pembiasaan nilai sosial menjadi strategi penting dalam menjaga kerukunan antara siswa ABK dan siswa reguler.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan guru di SDN Benua Anyar 8 berperan penting dalam menjaga kerukunan antara siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan reguler di lingkungan inklusi. Melalui penerapan gaya kepemimpinan adaptif dan transformasional, guru mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis, kondusif, serta penuh toleransi. Guru berfungsi sebagai pengajar juga sebagai pembimbing, mediator dan teladan moral bagi seluruh siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kepemimpinan guru inklusi berdampak positif terhadap interaksi sosial, penerimaan sosial, dan hubungan antarsiswa. Siswa reguler menampilkan sikap menghargai, membantu, dan menerima teman ABK, sementara siswa ABK mengatakan mereka merasa diterima dan nyaman dikelas sehingga pembelajaran berlangsung secara optimal, oleh karena itu kepemimpinan guru yang efektif terbukti menjadi kunci terciptanya lingkungan belajar yang inklusif.

Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kepada guru dan pemangku kebijakan Pendidikan untuk memperkuat pelatihan untuk pengembangan profesional guru dalam hal kepemimpinan sosial dan manajemen dikelas inklusi. Guru perlu memiliki kemampuan



komunikasi yang empatik, strategi kolaboratif, serta pendekatan adaptif dalam menghadapi kelas inklusi. Selain itu disarankan sekolah berkolaborasi antara guru kelas, guru pendamping (GPK), dan orang tua sehingga menciptakan budaya sekolah inklusif. Kolaborasi diperlukan agar dapat saling bekerjasama dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan nyaman untuk seluruh siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdan, S., Suriansyah, A., Mulya, A., Harsono, B., Prastitasari, H., & Ferdiyansyah, A. (2024). Profesionalisme Guru SD Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Melalui Pendekatan Emosional dan Kognitif. *Journal Educational Research and Development*, 01(02), 166–171. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.125>
- Aini, S., Mina Laili, M., Setiawati, Fariyah, Nadiroh, Suhenti, Rustia, W., Ahyuroh, Suryati, Rahmah, J., & Wati, W. (2025). Kolaborasi orang tua dan guru dalam memberikan kebutuhan emosi anak guna meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(1), 251–259. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i1.23355>
- Aisy, N. R., & Aprilia, I. D. (2025). The important role of inclusive education for the social interaction of students with special needs. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 13–20. <https://doi.org/10.29210/1202525447>
- Akbarovna, S. A. (2022). *Inclusive education and its essence*. In *International journal of Social Sciences & Interdisciplinary Research.*, under (Vol. 11, Issue 01). <https://www.gejournal.net/index.php/IJSSIR>
- Aslamiyah, N., & Abun, R. (2023). Profesionalisme guru sebuah tuntutan dalam era perubahan sebagai wujud penguatan manajemen pendidikan islam. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Islam*, 07(01), 12–24. <http://dx.doi.org/10.24127/att.v7i1.2675>
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya pendidikan inklusif: menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. *I(1)*. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>
- Dewi, M., Dwi Wahyuningsih, S., Hasan Bisri, W., & Noviani, D. (2023). Aplikasi metode studi kasus kelebihan dan kelemahannya dalam pembelajaran fiqh. *I(1)*, 113–122. <https://doi.org/10.00000/pjpi.v1n12023>
- Dewi, W. K. M., & Arnawa, i P. G. B. (2023). Peranan guru kelas dalam pembelajaran inklusif pada anak berkebutuhan khusus. In *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* (Vol. 3, Issue 4). <https://doi.org/10.37329/metta.v3i4.2930>
- Efendi, F., Sunaryo, H., & Harijanto, D. (2023). Efektivitas kepemimpinan transformasional kepala sekolah melalui komitmen kerja terhadap kinerja guru merdeka belajar. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 1–5. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.xxxxx>
- Fauziah, N., & Marpuah, S. (2025). *Teachers' effective strategies to promote friendship between students with special needs and regular students in primary schools*. <https://journals2.ums.ac.id/InclusivEdu/article/view/12618>
- Fayza, A. M., Amalia, N., Utami, R. D., Purnomo, E., & Maulana, M. (2024). Peran guru dalam pendidikan karakter toleran-si bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i1.23653>



- Gumelar, D. I., Mustopa, E. S., Haryati, E., Cahyono, R. B., & Warta, W. (2025). Manajemen kepemimpinan adaptif dalam mengelola perubahan kebijakan pendidikan di sdn taringgullandeuh. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.30259>
- Hikmah, N. (2025). Dinamika interaksi sosial antara peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. 8(2), 669–680. <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v8i2.942>
- Karubuy, Y. K., Ginting, S. B., Simanjuntak, V., & Ginting, I. D. B. (2025). Pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial siswa. *JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU AKADEMIK*, 2(4), 1–7. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.5019>
- Lazar, F. L. (2020). Pentingnya pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 99–115. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.512>
- Majfuzah, A., Intaniah, & Aniyati, K. (2025). Peran guru dalam membangun interaksi sosial siswa di madrasah ibtidaiyah. In *Developmental psychology* (Vol. 56, Issue 3, pp. 578–594). NLM (Medline). <https://doi.org/10.1037/dev0000863>
- Najmah, N. A., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). Analisis tematik pada penelitian kualitatif. *Jakarta: Salemba Medika*.
- Nordian, A. (2024). Peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa: strategi dan tantangan di sekolah. In *Journal of Islamic Studies* (Vol. 1, Issue 1). 42–59. <https://barkah-ilmi-fiddunya.my.id/ojs/index.php/adi/article/view/45>
- Nurfand, L. N., Simamora, N. H. P., & Meilana, S. F. (2025). Kolaborasi guru dan orang tua dalam penerapan metode pembelajaran berdiferensiasi untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22040>
- Nuryadi, A. A., Sania, N. F., Rokhim, A. N. N., Fitammami, V., Jannah, D. N. H., Sari, F. M., & Putra, G. M. C. (2025). Studi interaksi sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sdn purwoyoso 04. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 324–336. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i2.1453>
- Oktavia, N., Khairi, H. I., Putri, E. Y., & Meilana, S. F. (2025). Pendekatan guru dan kolaborasi dengan orang tua serta peran psikolog dalam mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus di kelas regular untuk siswa sekolah dasar. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21991>
- Ramayani, W., Sarah Puspita, Kurniawaty Kurniawaty, Chaty Suri Hasanah, & Wismanto Wismanto. (2024). Penerapan kebijakan pendidikan inklusi di tingkat madrasah ibtidaiyah. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(2), 26–34. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i2.1141>
- Rizkiana, R., Nurdin, N., & Alhabsyi, F. (2023). Peranan guru dan orang tua dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus (abk) pada pendidikan inklusi. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/issue/archive>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif. Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>
- Syahminan, A., & Suriansyah, A. (2024). Pengaruh budaya sekolah, kepemimpinan instruksional kepala sekolah, dan komitmen kerja terhadap kinerja guru sdn se-kecamatan candi laras utara



- kabupaten tapin. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 1249–1254. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1013>
- Talitha, R., Chamid, W., & Darmayanti, A. (2025). Proses pembelajaran di dalam kelas upaya memberikan kenyamanan siswa agar terwujudnya pengelolaan kelas yang baik. <https://doi.org/10.61159/at-tathbiq.v4i1>
- Wang, T., Deng, M., & Tian, G. (2022). *More leadership, more efficacy for inclusive practices? exploring the relationships between distributed leadership, teacher leadership, and self-efficacy among inclusive education teachers in china. Sustainability (Switzerland)*, 14(23). <https://doi.org/10.3390/su142316168>
- Wibowo, A., & Santoso, A. B. (2022). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. *perspektif pendidikan dan keguruan*, 13(1), 14–20. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13\(1\).9004](https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13(1).9004)
- Widodo, A. P. A., Hufad, A., Sunardi, S., Hardi, E., & Safitri, A. (2023). *Inclusive practices: levels of teacher collaboration in regular schools. journal of icsar*, 7(2), 346. <https://doi.org/10.17977/um005v7i22023p346>
- Woodcock, S., Sharma, U., Subban, P., & Hitches, E. (2022). *Teacher self-efficacy and inclusive education practices: Rethinking teachers' engagement with inclusive practices. Teaching and Teacher Education*, 117. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103802>
- Wulandari, A., & Farhurohman, O. (2024). Pentingnya guru dalam pendidikan inklusif yang kompetitif. 17(1), 39–55. <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v17i1.3139>